

Analisis Makna Simbolik pada Bako Hati dalam Upacara Tradisi Wopato Pulu Huyi

Analysis of the Symbolic Meaning of Bako Hati in the Wopato Pulu Huyi Traditional Ceremony

Agil Syahrrial Fitrinanto Kau¹, Yowan Tamu², La Here Kaharfin³
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo ^{1,2,3}

Agil Syahrrial Fitrinanto Kau, Universitas Negeri Gorontalo, Email: agilkau2020@gmail.com
Dikirim: 06 Mei, 2025 | Diterima: 21 Mei, 2025 | Diterbitkan: 10 Juni 2025

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Bako Hati, Wopato Pulu Huyi, Gorontalo, Interaksi Sosial, Makna Simbolik</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolis <i>Bako Hati</i> dalam upacara adat <i>Wopato Pulu Huyi</i> di Desa Bongo, Gorontalo. Tradisi ini merupakan ritual yang dilakukan untuk memperingati hari ke-40 kematian seseorang, di mana <i>Bako Hati</i> berfungsi sebagai jembatan simbolis antara hidup dan mati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa <i>Bako Hati</i> tidak hanya berfungsi sebagai wadah koin dan kue tradisional, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan interaksi interpersonal dalam masyarakat Gorontalo. Simbol ini mengekspresikan identitas kolektif dan spiritualitas masyarakat, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan melestarikan tradisi yang diwariskan. Penelitian ini menawarkan pemahaman mendalam tentang pentingnya simbol dalam konteks budaya dan sosial Gorontalo. Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti kontribusinya terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, <i>Bako Hati</i> muncul sebagai elemen vital dalam mempertahankan dan mewariskan tradisi <i>Wopato Pulu Huyi</i> di tengah tantangan modernitas.</p>
ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: <i>Bako Hati, Wopato Pulu Huyi, Gorontalo, Social Interaction, Symbolic Meaning</i></p>	<p><i>This study aims to analyze the symbolic meaning of Bako Hati in the Wopato Pulu Huyi traditional ceremony in Bongo Village, Gorontalo. This tradition is a ritual performed to commemorate the 40th day after a person's death, in which Bako Hati serves as a symbolic bridge between life and death. The study employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Bako Hati functions not only as a container for coins and traditional cakes but also as a reflection of cultural values, social norms, and interpersonal interactions within the Gorontalo community. This symbol expresses the community's collective identity and spirituality, while also strengthening social bonds and preserving inherited traditions. This study offers an in-depth understanding of the importance of symbols in Gorontalo's Cultural and social context. Moreover, it also highlights their contribution to the preservation of traditional values. Thus, Bako Hati emerges as a vital element in maintaining and transmitting the Wopato Pulu Huyi tradition amid the challenges of modernity.</i></p>

PENDAHULUAN

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya (Darwis, 2017).

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadibiadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang diterima perlu direnungkan kembali dan disesuaikan dengan zamannya (Thomas, 2023).

Disetiap daerah memiliki budaya yang berbeda yaitu budaya lokal, budaya lokal merupakan merupakan ciri khas suatu kelompok, organisasi atau masyarakat. Masyarakat Gorontalo merupakan kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas yang kental dengan adat istiadat dan juga religius. Sikap masyarakat yang sangat religius ini sangat berpengaruh terhadap seluruh kehidupan masyarakat termasuk pada tradisi Wopato Pulu Huyi.

Setiap daerah memiliki ritual berbeda untuk mengenang 40 hari kepergian almarhum/almarhumah, Di daerah Gorontalo memiliki tradisi yang sering di gelar setelah 40 hari kepergian seseorang setelah meninggal dunia yaitu tradisi *Wopato Pulu Huyi* didalam tradisi ini memiliki beberapa tatacara dan memerlukan beberapa perlengkapan adat salah satunya Bako Hati. Bako hati adalah sebuah wadah untuk mengisi uang koin dan kue kering, ukurannya sekitar kepalan tangan yang berbentuk kerucut berbahan dasar karton berwarna biru.penggunaan bako hati memiliki arti bagi yang melaksanakannya.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan disalah satu desa yang ada di Kabupaten Gorontalo yakni, Desa Bongo. Desa Bongo dikenal sebagai desa wisata religius yang memadukan nilai-nilai agama dengan potensi budaya dan pariwisata. Karakteristik ini memberikan peluang untuk mengkaji interaksi masyarakat dalam memadukan tradisi lokal dengan pengembangan spiritualitas. Desa Bongo merupakan salah satu wilayah yang masih aktif melestarikan tradisi Wopato Pulu Huyi. Tradisi ini memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi, sehingga lokasi ini menjadi representasi autentik dari pelaksanaan upacara tersebut. Desa Bongo dikenal sebagai desa wisata religius yang memadukan nilai-nilai agama dengan potensi budaya dan pariwisata. Karakteristik ini memberikan peluang untuk mengkaji interaksi masyarakat dalam memadukan tradisi lokal dengan pengembangan spiritualitas.

Interaksionisme simbolik memahami bahasa sebagai sistem simbol yang digunakan dalam memaknai berbagai hal. Interaksi yang berlangsung pada seseorang akan mempertimbangkan orang lain dalam memutuskan sebuah tindakan, mereka akan menyesuaikan aktivitas dengan orang lain. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial (Ritzer, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Analisis Makna Simbolik Pada Bako Hati Dalam Upacara Tradisi Wopato Pulu Huyi**”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan pada penelitian objek alamiah, berkembang apa adanya, tidak dibuat-buat serta dimanipulasi oleh peneliti. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Pada penelitian deskriptif peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis (Sukardi, 2015). Penelitian deskriptif ini juga disebut penelitian praeksperimen karena dalam penelitian ini mereka melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Penelitian etnografi adalah penelitian yang mempelajari kebudayaan atau sebagai suatu bangunan ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat teknik atau langkah-langkah penelitian, teori etnografis, dan deskripsi kebudayaan (Spradley dalam Rezhi dkk, 2023). Melalui pendekatan ini, akan dapat dipahami bagaimana interaksionisme simbolik dalam Bako Hati yang terdapat dalam tradisi *Wopato Pulu Huyi* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Gorontalo yang tetap ada sampai saat ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Waktu penelitian selama 6 bulan dimulai dari oktober 2021 hingga April 2025.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif berusaha untuk menjelaskan objek atau subjek yang diteliti dengan netral. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurai fakta, ciri-ciri, dan seberapa sering suatu fenomena terjadi secara cermat dan terstruktur (Safrudin et al., 2023). Sementara yang menjadi subjek penelitian adalah guru tahfidz dan siswa di SMPIT Lukmanul Hakim. Sedangkan objek penelitiannya ialah komunikasi interpersonal guru tahfidz dan hafalan Al-Qur'an siswa. Penelitian ini dilakukan di SMPIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Barat. Dengan jangka waktu maret-juni 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi: Observasi pada penelitian ini melakukan observasi non partisipan, pengamat tidak ikut serta dalam kehidupan orang yang diamati, yaitu mengamati proses Pembelajaran tahfidz tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Wawancara: Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti melaksanakan wawancara untuk mengumpulkan data dari informan mengenai peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Dokumentasi : Dokumentasi dari penelitian ini berupa dokumentasi visual dari kegiatan hafalan siswa dan rekaman audio hasil wawancara bersama informan.

Teknik Pengumpulan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti dalam memilih informan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel (Kumara, 2018). Informan dalam penelitian ini adalah 3 guru tahfidz yang memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun dan 6 siswa kelas 7 dengan tingkat hafalan paling sedikit.

Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan guna mengecek keabsahan data yakni dengan menggunakan triangulasi. Maleong (2016) menjelaskan triangulasi ialah uji keabsahan data yang melibatkan pemanfaatan informasi lain dari luar data utama untuk keperluan verifikasi, atau dikenal dengan triangulasi data.

Teknik Analisis Data

Reduksi data: berfokus pada pengutamaan data yang akan diperoleh peneliti, Penyajian data: sebagai aktivitas penataan sekumpulan informasi yang memfasilitasi penarikan konklusi dan pengambilan keputusan, Penarikan Kesimpulan: Simpulan awal yang diusulkan bersifat sementara dan berpotensi berubah apabila tidak ada data pendukung yang memadai pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan awal yang dipaparkan diperkuat oleh data yang benar dan konsistensi setelah peneliti melakukan pengumpulan data tambahan di lapangan, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, bahwa desa bongo merupakan desa religius dan kental akan adat istiadat, Masyarakat di desa ini masih melakukan upacara adat secara sakral. akan tetapi setelah melakukan pengambilan data lebih lanjut di Lokasi penelitian. Ditemukan bahwa tokoh adat atau pemuka algalmal yang aldal di Desa Bongo, Kecalmaltaln Baltudalal Palntali halnya mengetahui taltal calral adat *Wopalto Pulu Huyi* secara luas tanpa memahami makna dan arti lebih dalam. Sehingga peneliti menggunakan informan kunci yakni Imam Wilayah Gorontalo yang Bernama KH. Drs. Abd Rasyid Kamaru yang memahami seluruh rangkaian upacara *Wopalto Pulu Huyi*.

Makna dan Tujuan Upacara Wopato Pulu Huyi

Upacara *Wopato Pulu Huyi* bukan sekadar rangkaian ritual adat biasa, melainkan sebuah perayaan makna hidup yang memadukan dua dunia, dunia spiritual yang berakar dari keyakinan agama tentang hakikat dan tujuan manusia dengan dunia kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam prosesi ini, setiap tahapan upacara diibaratkan seperti fase-fase penciptaan manusia dalam ajaran religius, dari permulaan kehidupan hingga kematian, dan kemudian kelahiran kembali dalam bentuk warisan budaya.

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا (HR. Bukhalri daln Muslim).

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu beliau berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya: Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya diperut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga." (HR. Bukhari dan Muslim).



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 1. Prosesi Upacara *Wopato Pulu Huyi*

Dalam memahami konsep 40 hari dalam tahapan penciptaan manusia menurut ajaran Islam, penting bagi kita untuk merujuk pada penjelasan yang bersumber dari hadis-hadis Nabi, khususnya riwayat sahih seperti yang terdapat dalam Shahih Muslim. Di situ dijelaskan bahwa dalam 40 hari pertama, janin berada

dalam bentuk nuthfah, yaitu setetes air mani. Kemudian pada 40 hari kedua, janin berubah menjadi segumpal darah (alaqah), dan pada 40 hari ketiga menjadi segumpal daging (mudhghah). Proses ini menunjukkan transformasi bertahap yang terperinci dan teratur dalam kandungan seorang ibu.

Dalam beberapa riwayat, termasuk dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa pada sekitar hari ke-120, ruh mulai ditiupkan ke dalam janin. Penegasan ini bukan sekadar simbolik atau kiasan, melainkan mencerminkan fase penting dalam kehidupan seorang manusia yang ditentukan oleh ketetapan ilahi. Pada momen ini pula ditentukan empat hal penting dalam kehidupan seseorang, rezeki, ajal, amal, dan nasibnya apakah ia termasuk golongan yang bahagia atau celaka. Pemahaman ini bukan hanya soal angka, tapi juga mencerminkan filosofi penciptaan manusia yang sangat dalam dan sakral dalam ajaran Islam.

Proses penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis tersebut bukanlah sekadar ranngkaliaaln biologis semaltal, melalinkaln mencerminkaln keterlibaltaln lalngsung kehendak daln ketentuan Allah dalam membentuk eksistensi manusia. Tahapan-tahapan tersebut menegaskan bahwa sejak dalam kandungan, kehidupan manusia telah ditata dengan sangat teliti oleh Sang Pencipta, termasuk dalam hal takdir dan jalan hidupnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang peniupan ruh pada hari ke-120 bukan hanya penting secara teologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa kehidupan ini memiliki tujuan, arah, dan makna yang telah ditetapkan secara ilahiah. Maka, menghargai kehidupan sejak dalam kandungan adalah bagian dari bentuk penghormatan terhadap kehendak Allah dan proses penciptaan yang penuh hikmah.

Dalam pelaksanaan upacara adat di Gorontalo, khususnya *Wopalto Pulu Huyi* yang berkaitan dengan prosesi kematian, terdapat struktur dan pembagian peran yang jelas di dalam masyarakat. Setiap elemen masyarakat memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing yang saling mendukung demi kelancaran dan kekhidmatan upacara. Keterlibatan berbagai pihak ini mencerminkan betapa pentingnya peran keseluruhan dalam menjaga dan meneruskan tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Fungsi dan Peran Bako Hati dalam Tradisi *Wopato Pulu Huyi*

Dalam tradisi pemakaman di Gorontalo, Bako Hati memegang peranan penting sebagai wujud nyata tali silaturahmi antara keluarga almarhum dan para pelayat. Secara etimologis, "Bako Hati" dapat diartikan sebagai "sesuatu yang keluar dari hati", yakni ungkapan kepedulian dan penghormaltan keluarga kepada tamu yang hadir. Saat *pai'ta* diturunkan dari dalam rumah, keluarga inti membagikan Bako Hati, sebagai tanda terima kasih atas doa dan dukungan moral yang diberikan.

Pembagian Bako Hati halnya dilakukan oleh kerabat dekat almarhum, bukan oleh pihak luar atau panitia acara, agar maknanya tetap khidmat dan tulus. Dengan demikian, meski duka cita menyelumiti, tali persaudaraan tetap terjaga: keluarga dan sahabat merasa dihargai, dan kenangan akan almarhum menjadi momentum untuk mempererat ukhuwah antar sesama. Sebagai pengantar, penjelasan berikut akan menguraikan lebih jauh asal-usul, tata cara, serta makna simbolis dari tradisi Bako Hati dalam ritual pemakaman.

Dalam upacara peringatan 40 hari setelah kematian, keluarga almarhum biasanya memilih antara dua bentuk pelaksanaan adat: *pohuli* (adat yang bisa disederhanakan) dan *pohutu* (adat penuh tanpa pengurangan). Pemilihan ini bergantung pada kemampuan dan kesanggupan keluarga. Jika keluarga menetapkan syarat "utamal" (adat penuh), maka seluruh rangkaian prosesi *pohutu* harus diikuti sepenuhnya. Salah satu tradisi dalam *pohutu* adalah pembagian Bako Hati, yang menjadi simbol silaturahmi kepada para pelayat dan dibedakan menurut status sosial dan tanggung jawab seseorang. Misalnya, tokoh-tokoh penting seperti camat, gubernur, anggota DPRD, hingga alayhanda (tokoh adat) menerima tiga Bako Hati karena dianggap memiliki tanggung jawab besar, baik terhadap keluarga maupun masyarakat.

Orang dewasa yang sudah berkeluarga menerima dua Bako Hati, karena mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, tapi juga keluarga. Sementara itu, untuk pemuda yang belum menikah, biasanya diberikan satu Bako Hati, melambangkan bahwa tanggung jawab mereka masih terbatas pada diri sendiri. Bako Hati berwarna biru khusus diberikan kepada yang belum menikah dan belum berkeluarga, sebagai simbol belum memikul tanggung jawab besar. Meskipun terdapat pedoman umum jumlah Bako Hati, keluarga tetap dapat menyesuaikan bentuk pelaksanaan (*pohuli* atau *pohutu*) dan jumlah pembagian Bako Hati sesuai dengan kemampuan dan kesiapan mereka.

Fungsi Makna dari Simbol-simbol yang ada di dalam Bako Hati

Dalam setiap pelaksanaan upacara *wopato pulu huyi*, Bako Hati menjadi komponen wajib yang melambangkan penghormatan keluarga almarhum kepada para pelayat. Melalui bentuk dan warna yang berbeda, Bako Hati tidak hanya berfungsi sebagai tanda terima kasih, tetapi juga menyiratkan makna kesucian, kebesaran Sang Pencipta, serta mempererat tali silaturahmi di antara semua yang hadir.

Bako Hati, atau *hieyiya* dalam istilah adat, merupakan simbol sakral yang merepresentasikan hubungan spiritual manusia dengan Sang Pencipta. Ia bukan sekadar kain berisi makanan, melainkan bentuk nyata penghormatan sosial dan spiritual serta refleksi tanggung jawab dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Bako Hati hadir dalam dua warna utama yakni warna putih yang diberikan kepada para pejabat sebagai lambang kesucian dan amanah publik dan warna biru langit, yang diberikan kepada seluruh tamu sebagai lambang kebesaran Tuhan yang menghidupkan dan mematikan dan pengingat akan keterbatasan manusia dalam menghadapi takdir ilahi. Distribusi Bako Hati mencerminkan struktur sosial dan status di mana, Pejabat tinggi atau tokoh adat mendapatkan 3 bungkus, Orang dewasa berkeluarga sebanyak 2 bungkus dan Kaum muda belum menikah 1 bungkus. Pelaksanaan pemberian bako hati dapat melalui pohuli (adat ringan) atau pohutu (adat lengkap), tergantung kemampuan dan keputusan keluarga. Isi yang ada dalam Bako Hati umumnya terdiri dari lima elemen utama, sebagai berikut.

1. Kue manis (kolombengi, bagea, kerawang), sebagai simbol kenangan indah terhadap almarhum dan penerimaan ikhlas atas kepergiannya.
2. Kue asin (panada tore), sebagai lambang introspeksi diri dan saling memaafkan atas kekhilafan almarhum semasa hidup.
3. Uang logam/kertas, sebagai simbol doa agar keberkahan mengalir kepada keluarga almarhum dan para tamu undangan.

PEMBAHASAN

Bako Hati bukan hanya sekadar bingkisan berisi makanan atau uang, tetapi merupakan simbol sakral yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Gorontalo. Sebagai bentuk komunikasi simbolik, Bako Hati merepresentasikan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, antara keluarga almarhum dengan pelayat, serta antaranggota masyarakat. Melalui pemberian Bako Hati, pesan-pesan moral dan penghormatan terhadap almarhum disampaikan secara simbolis. Warna yang digunakan juga memiliki makna khusus, seperti putih yang melambangkan kesucian dan biru langit yang merepresentasikan keterbatasan manusia dalam menghadapi takdir Ilahi.

Pemberian Bako Hati disesuaikan dengan struktur sosial dan tanggung jawab penerima. Tokoh adat, pejabat, atau individu yang memiliki tanggung jawab besar dalam masyarakat memperoleh tiga bungkus Bako Hati. Orang dewasa yang telah berkeluarga memperoleh dua, dan mereka yang belum menikah menerima satu bungkus. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gorontalo memiliki sistem simbolik yang mencerminkan kedudukan dan tanggung jawab sosial dalam komunitasnya. Bako Hati tidak hanya dilihat sebagai benda adat, tetapi juga sebagai wujud penghargaan terhadap peran sosial seseorang.

Dari sudut pandang Interaksionisme Simbolik, makna dari Bako Hati terbentuk melalui interaksi sosial antarindividu. Proses ini mencakup konsep pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Individu menafsirkan makna Bako Hati melalui pengalaman dan refleksi sosial (*mind*), membentuk identitas dan makna diri melalui interaksi simbolik dengan orang lain (*self*), serta mempertahankan nilai-nilai sosial melalui praktik menyeluruh yang dijalankan masyarakat (*society*). Dengan demikian, simbol Bako Hati bukan hanya memiliki makna personal, tetapi juga mencerminkan nilai bersama yang dijaga oleh komunitas secara konsisten.

Perubahan zaman membawa dinamika terhadap pelaksanaan tradisi Wopato Pulu Huyi. Keluarga kini dapat memilih antara dua bentuk pelaksanaan, yakni pohuli (adat ringan) dan pohutu (adat penuh). Pohuli memberikan fleksibilitas bagi keluarga untuk tetap melaksanakan tradisi dalam keterbatasan, sedangkan pohutu mengikuti seluruh rangkaian adat secara lengkap. Perubahan juga tampak dari bentuk bantuan sosial. Dulu, masyarakat memberikan bantuan dalam bentuk barang seperti bahan pokok atau ternak

sebagai wujud semangat gotong royong (huyula). Sekarang, bantuan seringkali diberikan dalam bentuk uang tunai. Meskipun bentuk fisik berubah, nilai kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan tetap dipertahankan.

Tradisi Bako Hati menunjukkan bahwa simbol-simbol adat bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna inti. Ia menjadi ruang kolektif tempat nilai-nilai spiritual, penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, serta identitas budaya terus dilestarikan dan diwariskan. Dalam konteks ini, Bako Hati bukan sekadar bingkisan, tetapi sebuah medium yang menghubungkan generasi, memperkuat ikatan sosial, dan menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, makna simbolik Bako Hati dalam upacara *Wopato Pulu Huyi* menunjukkan bahwa wadah ini berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual antara keluarga almarhum, pelayat, dan Sang Pencipta, sekaligus menegaskan struktur sosial dan tanggung jawab individu dalam komunitas Gorontalo melalui warna, isi, dan jumlah pembagian yang berbeda, Bako Hati menyalurkan pesan penghormatan, kenangan, serta solidaritas yang terinterpretasi oleh pikiran, diri, dan masyarakat dalam interaksi simbolik, sehingga tradisi ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya dan religius, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas bersama meski terjadi dinamika pelaksanaan dari pohuli ke pohutu dan perubahan bentuk bantuan sosial.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat menelaah perbandingan makna simbolik Bako Hati dengan benda-benda adat serupa di daerah lain untuk memperkaya pemahaman lintas budaya, serta mengkaji dampak modernisasi seperti media digital dan urbanisasi terhadap kelangsungan dan perubahan interpretasi ritual *Wopato Pulu Huyi*.

REFERENSI

- Darwis. (2017). Tradisi Ngaruwa Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Giraling Desa Sukalkerti Kecalmaltaln Cisallalk Kalbupalten Subalng). *RELIGIOUS : Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 75-83.
- Derung Noimaln Teresial. (2020). Interksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat.
- Fitrialnal, Rizkal Romaldhon. (2020). Interksionisme Simbolik dalam Tradisi Punjungan di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Skripsi S1, Universitas Islam Negeri. Ilmiah pada Dies Natalis XXX FKIP Unsrat Gorontalo Tuloli. (1983). Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Gorontalo: suatu Orientasi Sastra dan Filologi. Pidato.
- Kartika Lahay, T. M., Hinta, E., & Didipu, H. (2021). Analisis Simbol Budaya dalam Puisi Lisan Tinilo Palita di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato. Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Balhalsal Indonesia, 1(1), 5077.
- Mulyana. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Pateda. (2001). Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rezhi, Khodijah dkk. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271-276.
- Ritzer, George & Smart, Barry. (2014). Handbook Teori Sosial, cetakan ke IV. Jakarta: Nusamedia.
- Ritzer, G, (2012). Sociology Al Multiple Paradigm Science. Penerjemah Drs. Alimandan. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, R dan D. Bandung: Alfabeta.
- Sobur. (2003). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (1982). Teori Sosiologi Tentang Pribaldi Dalam Masyarakat Jakarta: Ghalial Indonesia
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung; Alfabeta
- Thomas, Al.W. & Mursalim, M.Al. (2023). Konservasi Tradisi Dikili pada Masyarakat Gorontalo. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 103-111